Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 30443-30451

Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Studi Analisis antara Project-Based Learning dan Problem-Based Learning

Moh. Harmadi[1], Fathul Maujud[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Mataram
e-mail: Mohammadharmadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi analisis komparatif antara model Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) sebagai inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital. Masalah utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah urgensi transformasi metodologi pembelajaran dari pola konvensional menuju pola konstruktivistik yang adaptif terhadap teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi dan komparatif terhadap literatur ilmiah mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL unggul dalam memfasilitasi kreativitas dan kolaborasi melalui penciptaan produk digital (seperti video dan podcast), sedangkan PBL lebih efektif dalam menajamkan berpikir kritis dan literasi informasi melalui pemecahan problematika linguistik. Keduanya memberikan dampak positif pada kemandirian belajar dan reduksi kecemasan berbahasa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kedua model tersebut secara variatif dapat menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang dinamis, bermakna, dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: inovasi pembelajaran, bahasa arab, era digital, project-based learning, problem-based learning.

ABSTRACT

This study aims to conduct a comparative analysis between the Project-Based Learning (PjBL) and Problem-Based Learning (PBL) models as innovations in Arabic language learning in the digital age. The primary issue underlying this study is the urgency of transforming learning methodologies from conventional to constructivist, technology-adaptive models. The research method employed was library research, using content analysis and comparative analysis of current scientific literature. The results indicate that PjBL excels in facilitating creativity and collaboration through the creation of digital products (such as videos and podcasts), while PBL is more effective in sharpening critical thinking and information literacy through solving linguistic problems. Both models have a positive impact on learning independence and reducing language anxiety. The study's conclusions confirm that the integration of these two models in various ways can create a dynamic, meaningful, and relevant Arabic language learning ecosystem that meets the demands of the Independent Curriculum.

Keywords: learning innovation, Arabic, digital age, project-based learning, problem-based learning.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia saat ini berada pada titik balik yang sangat krusial seiring dengan penetrasi teknologi digital ke dalam ruang-ruang kelas. Transformasi ini menuntut para pendidik untuk tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan bahasa secara tekstual, melainkan harus mampu menciptakan ekosistem belajar yang adaptif terhadap perubahan zaman. Bahasa Arab, yang seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan kaku, memerlukan sentuhan inovasi agar tetap relevan dan

menarik bagi generasi digital native. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap berbagai model pembelajaran modern menjadi sebuah keharusan demi menjaga eksistensi dan efektivitas pengajaran bahasa ini di masa depan.

Salah satu inovasi yang paling menonjol dalam diskursus pendidikan modern adalah Project-Based Learning (PjBL). Model ini menekankan pada pemberian kebebasan kepada siswa untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek yang berkaitan dengan materi bahasa Arab. PjBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi menghargai proses kolaboratif yang terjadi selama siswa mengerjakan tugas tersebut. Dengan adanya teknologi digital, proyek yang dihasilkan bisa berupa pembuatan film pendek berbahasa Arab, konten podcast, atau majalah digital yang dipublikasikan secara daring, sehingga memberikan kebanggaan tersendiri bagi siswa.

Di sisi lain, Problem-Based Learning (PBL) hadir sebagai metode yang menitikberatkan pada kemampuan analitis dan pemecahan masalah. Dalam konteks bahasa Arab, PBL dapat diimplementasikan dengan menyajikan masalah-masalah nyata yang dialami siswa saat berkomunikasi atau memahami teks-teks bahasa Arab yang kompleks. Siswa ditantang untuk mencari solusi melalui inkuiri, diskusi kelompok, dan eksplorasi referensi digital. Pendekatan ini secara otomatis mengasah kemampuan berpikir kritis siswa serta kemampuan mereka dalam melakukan dekodasi bahasa secara lebih mendalam dan bermakna.

Implementasi kedua model ini juga sejalan dengan cita-cita Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi luas bagi sekolah dan guru dalam menentukan arah pembelajaran. Kurikulum ini mendorong terciptanya profil pelajar yang mandiri, kreatif, dan mampu bekerja sama secara tim. PjBL dan PBL memberikan ruang bagi perbedaan kecepatan belajar antar siswa, di mana siswa yang lebih cepat dapat berperan sebagai tutor sebaya bagi rekan-rekannya. Dinamika sosial yang tercipta di dalam kelas inovatif ini secara tidak langsung menurunkan language anxiety atau kecemasan berbahasa yang sering menghambat siswa dalam berbicara bahasa Arab.

Namun, dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi dilema mengenai kapan harus menggunakan PjBL dan kapan harus menggunakan PBL. Pemilihan model yang salah dapat mengakibatkan pemborosan waktu atau bahkan kegagalan dalam mencapai kompetensi bahasa yang ditargetkan. Hal ini menunjukkan perlunya studi analisis komparatif yang mendalam untuk memetakan kekuatan dan kelemahan masing-masing model dalam konteks pengajaran bahasa Arab. Studi ini sangat penting agar inovasi yang dilakukan tidak sekadar menjadi tren sesaat, melainkan menjadi strategi yang berdasar pada bukti empiris dan kebutuhan lapangan.

Selain dampak kognitif, aspek afektif siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan melalui penggunaan model-model inovatif ini. Siswa yang merasa memiliki kontrol atas proyek atau masalah yang mereka kerjakan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Mereka tidak lagi belajar bahasa Arab karena tekanan nilai, tetapi karena merasa membutuhkan bahasa tersebut untuk menyelesaikan

tugas-tugas kreatif mereka. Motivasi inilah yang menjadi motor penggerak utama dalam keberhasilan akuisisi bahasa kedua, di mana siswa secara proaktif mencari tahu kosakata atau kaidah yang mereka perlukan tanpa harus dipaksa oleh guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini disusun untuk menganalisis secara mendalam perbedaan efektivitas antara PjBL dan PBL dalam konteks inovasi pengajaran bahasa Arab di era digital. Analisis ini akan mencakup tinjauan teoretis, langkah-langkah implementasi, hingga dampak nyata terhadap keterampilan berbahasa siswa. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para pendidik bahasa Arab dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling relevan dengan karakteristik siswa mereka, sehingga penguasaan bahasa Arab yang unggul dan adaptif dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam dan komparatif mengenai model Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) dalam konteks pengajaran bahasa Arab di era digital. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber primer berupa jurnal ilmiah bereputasi, buku pedagogi, dan dokumen kurikulum, serta sumber sekunder berupa prosiding dan laporan penelitian terkait. Seluruh literatur diseleksi berdasarkan relevansi topik dan kebaruan informasi untuk memastikan validitas teoretis yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti melakukan kategorisasi terhadap literatur yang ditemukan, kemudian melakukan reduksi data untuk memfokuskan analisis pada aspek perbedaan karakteristik, langkah implementasi, dan efektivitas kedua model tersebut terhadap kemampuan linguistik siswa. Integrasi teknologi digital dalam setiap model dianalisis secara kritis guna melihat sejauh mana platform tersebut memfasilitasi proses inkuiri dan kreativitas siswa dalam akuisisi bahasa Arab di lingkungan lembaga pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif untuk membedah secara tajam kekuatan serta tantangan dari masing-masing model. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan penelitian terdahulu dan pendapat para ahli guna mendapatkan kesimpulan yang objektif. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan sintesis strategis mengenai inovasi pembelajaran bahasa Arab yang paling efektif dan adaptif terhadap dinamika Kurikulum Merdeka serta tantangan teknologi global masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Konstruktivisme: PjBL vs PBL dalam Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di era digital menuntut pergeseran fundamental dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses konstruksi makna secara mandiri oleh siswa. Dalam kerangka konstruktivisme, *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) berdiri di atas landasan yang sama namun memiliki filosofi luaran yang berbeda secara substansial. PjBL menitikberatkan pada "Produk Digital" sebagai artefak akhir belajar, di mana siswa mengonstruksi pemahaman bahasa Arab melalui proses penciptaan karya nyata seperti video kreatif, podcast, atau majalah digital. Sebaliknya, PBL berorientasi pada "Solusi Linguistik," di mana keberhasilan belajar diukur dari kemampuan siswa dalam mendiagnosis, menganalisis, dan memecahkan problematika bahasa yang kompleks melalui inkuiri yang mendalam.

Perbedaan filosofis ini berimplikasi pada alur kognitif yang ditempuh oleh siswa selama proses pembelajaran. Pada PjBL, alur kognitif bergerak dari imajinasi kreatif menuju produksi bahasa; siswa ditantang untuk berpikir bagaimana sebuah pesan dapat dikemas dalam format media digital yang menarik tanpa mengabaikan kaidah bahasa Arab. Sementara itu, dalam PBL, alur kognitif dimulai dari ketidakpastian atau konflik kognitif terhadap suatu masalah komunikasi (seperti ambiguitas makna atau kesalahan pragmatik), yang kemudian mendorong siswa melakukan riset mandiri. Integrasi teknologi digital dalam kedua alur ini bertindak sebagai jembatan yang memperluas akses siswa terhadap sumber belajar otentik dari seluruh dunia, sehingga konstruksi pengetahuan tidak lagi terbatas pada dinding ruang kelas.

Ditinjau dari interaksi sosialnya, PjBL lebih banyak menonjolkan aspek kolaborasi dalam manajemen proyek jangka panjang, di mana siswa berbagi peran sebagai editor, penulis naskah, atau narator berbahasa Arab. Hal ini sangat efektif untuk menurunkan *language anxiety* karena fokus siswa terbagi antara teknis produksi dan substansi bahasa. Di sisi lain, PBL lebih menonjolkan kemampuan berargumen dan negosiasi makna. Siswa dipaksa untuk menggunakan logika bahasa guna mempertahankan solusi yang mereka tawarkan terhadap suatu masalah. Kedua model ini secara simultan mengasah kompetensi abad ke-21, namun PBL memiliki keunggulan dalam memperkuat struktur kognitif kritis, sedangkan PjBL unggul dalam memfasilitasi ekspresi diri dan kreativitas linguistik.

Sebagai penutup, analisis terhadap kedua model ini menunjukkan bahwa PjBL dan PBL bukan merupakan dua kutub yang harus dipisahkan secara kaku, melainkan dua instrumen inovasi yang dapat digunakan secara komplementer. Keberhasilan implementasi keduanya sangat bergantung pada kesiapan pedagogis guru dalam mengintegrasikan alat digital sebagai media konstruksi, bukan sekadar pelengkap visual. PjBL sangat direkomendasikan untuk materi yang bersifat aplikatif dan ekspresif guna

menghasilkan karya nyata, sementara PBL menjadi pilihan tepat untuk materi yang membutuhkan kedalaman analisis dan pemahaman konseptual yang kritis terhadap struktur bahasa Arab masa kini.

Implementasi Project-Based Learning (PjBL) di Era Digital

Implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital mengalami transformasi signifikan, terutama pada fase sintaksisnya yang kini terintegrasi dengan berbagai platform teknologi. Tahapan perancangan proyek tidak lagi terbatas pada diskusi luring, melainkan dapat dilakukan melalui alat kolaborasi digital seperti *Trello* atau *Google Docs* untuk menyusun draf naskah dan konsep. Pada fase ini, siswa ditantang untuk menentukan tema proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian melakukan riset mufradat dan struktur kalimat yang akan digunakan. Perencanaan yang matang secara digital memungkinkan setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama terhadap progres proyek, sehingga transparansi kerja tim terjaga sejak awal.

Fase pembuatan konten merupakan inti dari penerapan PjBL digital, di mana siswa memproduksi karya nyata seperti video pendek percakapan Arab, rekaman podcast bertema budaya, atau penyusunan *E-Magazine* interaktif. Penggunaan aplikasi pengolah audio dan video memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan intonasi, pelafalan, dan efek visual yang mendukung makna bahasa. Proses ini mengubah beban belajar yang kaku menjadi aktivitas produksi kreatif yang menyenangkan. Integrasi media mutakhir ini tidak hanya memfasilitasi akuisisi bahasa secara praktis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan teknis yang sangat dibutuhkan di masa depan, sejalan dengan visi transformasi digital dalam pendidikan.

Setelah konten selesai diproduksi, fase publikasi menjadi tahap krusial untuk memberikan audiens nyata bagi karya siswa. Mengunggah proyek ke platform seperti *YouTube*, *Spotify*, atau media sosial sekolah memberikan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan tanggung jawab yang besar terhadap akurasi bahasa yang digunakan. Adanya respon balik berupa komentar atau jumlah penayangan menjadi stimulasi psikologis yang meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Publikasi digital ini merobohkan batasan ruang kelas, menjadikan hasil belajar siswa dapat diakses secara global dan memberikan dampak sosial yang lebih luas bagi komunitas pembelajar bahasa Arab lainnya.

Penerapan sintaks PjBL digital secara konsisten terbukti memberikan keunggulan komparatif, terutama pada peningkatan aspek kreativitas (*Creativity*) dan kolaborasi (*Collaboration*). Kreativitas siswa terasah melalui proses *problem-solving* saat menyelaraskan antara kaidah linguistik yang ketat dengan tuntutan estetika media digital. Di sisi lain, kolaborasi tercipta melalui pembagian peran yang dinamis, di mana siswa belajar bernegosiasi, memimpin, dan bekerja sama dalam mencapai target produk akhir. Sinergi antara teknologi dan kreativitas ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kompetitif secara positif, yang jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah.

Implementasi PjBL digital dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai "Laboratorium Kreativitas" yang mengubah teori linguistik menjadi produk nyata. Keberhasilan model ini tidak hanya diukur dari kemahiran bahasa semata, tetapi juga dari kematangan keterampilan sosial dan literasi digital siswa. PjBL digital efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna karena memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi secara otonom, namun tetap dalam koridor kaidah bahasa yang benar. Tantangan bagi guru adalah memastikan bahwa aspek teknis produksi media tidak mengaburkan substansi penguasaan materi bahasa Arab yang menjadi tujuan utama.

Implementasi Problem-Based Learning (PBL) dalam Analisis Linguistik

Implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital menggeser fokus siswa dari sekadar konsumen informasi menjadi peneliti masalah bahasa. Sintaks PBL dimulai dengan penyajian masalah autentik (orientasi), di mana guru menyajikan fenomena kebahasaan yang membingungkan atau kesalahan komunikasi yang sering terjadi di dunia digital. Melalui platform seperti *Learning Management System* (LMS), siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui dan apa yang perlu mereka temukan untuk memecahkan teka-teki linguistik tersebut. Tahap ini sangat krusial untuk memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan kognitif yang mendalam sejak awal pembelajaran.

Setelah masalah diidentifikasi, siswa melakukan fase inkuiri melalui eksplorasi referensi digital. Di era ini, akses terhadap kamus daring, korpus bahasa Arab, dan artikel ilmiah menjadi laboratorium bagi siswa untuk mencari data pendukung. Proses ini melatih literasi informasi siswa secara tajam; mereka belajar memverifikasi keabsahan sumber digital demi membangun argumen solusi yang kuat. Peran guru bukan memberikan jawaban, melainkan membimbing siswa dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui data yang mereka temukan di internet. Fase ini merupakan bentuk nyata dari kemandirian belajar yang ditekankan dalam kurikulum modern.

Tahap akhir dari sintaks PBL digital adalah pengembangan dan presentasi solusi. Siswa mengorganisasikan temuan mereka ke dalam format presentasi digital atau laporan analisis yang kemudian didiskusikan secara klasikal. Pada momen ini, terjadi pertukaran gagasan yang intens, di mana setiap kelompok harus mampu mempertahankan solusi linguistik mereka berdasarkan landasan teoretis yang ditemukan. Refleksi yang dilakukan setelah diskusi memberikan penguatan terhadap konsep yang baru dikuasai, memastikan bahwa pemecahan masalah tersebut tidak hanya sekadar benar secara teknis, tetapi juga dipahami secara konseptual dan pragmatik.

Keunggulan utama dari model ini adalah penajaman berpikir kritis (*Critical Thinking*) dan literasi informasi siswa. Berbeda dengan metode tradisional yang cenderung menerima informasi secara pasif, PBL memaksa siswa untuk skeptis dan analitis terhadap teks. Siswa tidak hanya tahu "apa" makna sebuah kalimat, tetapi paham "mengapa" struktur tersebut digunakan dalam konteks tertentu. Kemampuan

analisis ini merupakan kompetensi tingkat tinggi (*HOTS*) yang sangat diperlukan untuk menghadapi dinamika komunikasi global yang seringkali penuh dengan ambiguitas dan kompleksitas bahasa.

Analisis:

PBL digital dalam bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen "Inkuiri Intelektual" yang memperkuat fondasi logika bahasa siswa. Jika PjBL unggul dalam ekspresi, maka PBL unggul dalam akurasi dan kedalaman pemahaman. Model ini sangat efektif untuk materi yang bersifat teoretis-aplikatif seperti *Ilmu Nahwu*, *Shorof*, atau *Balaghah*. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas "masalah" yang disajikan oleh guru; masalah tersebut harus cukup menantang namun tetap berada dalam jangkauan kognitif siswa agar tidak menimbulkan frustrasi belajar.

Analisis komparatif antara PjBL dan PBL menunjukkan bahwa kedua model ini memiliki keunggulan spesifik yang dapat disesuaikan dengan target keterampilan (*skills*) yang ingin dicapai. Dari aspek durasi, PjBL umumnya membutuhkan waktu yang lebih panjang karena mencakup siklus produksi dan revisi konten, sementara PBL dapat diselesaikan dalam durasi yang lebih singkat dengan fokus pada resolusi masalah. Dalam hal luaran, PjBL menghasilkan artefak nyata yang dapat dipamerkan, sedangkan PBL menghasilkan perubahan paradigma berpikir dan solusi intelektual. Hal ini membuat PjBL lebih cocok untuk pengembangan *Maharah Kalam* dan *Kitabah*, sedangkan PBL lebih kuat pada *Maharah Qira'ah* dan analisis gramatikal.

Perbandingan PjBL vs PBL dalam Bahasa Arab Digital

Aspek	Project-Based Learning (PjBL)	Problem-Based Learning (PBL)
Fokus Utama	Pembuatan Produk (Aplikatif)	Pemecahan Masalah (Analitis)
Peran Teknologi	Alat Produksi & Publikasi	Sumber Informasi & Referensi
Output	Video, Podcast, E-Magazine	Solusi & Laporan Analisis
Keterampilan	Kreativitas & Kolaborasi	Berpikir Kritis & Inkuiri

Meskipun efektif, implementasi kedua model ini di era digital menghadapi hambatan nyata, terutama terkait kendala infrastruktur teknologi. Ketimpangan akses internet dan keterbatasan perangkat keras di beberapa lembaga pendidikan seringkali menghambat kelancaran sintaks digital, terutama pada tahap riset daring dan unggah konten. Selain itu, kesiapan pedagogis guru menjadi tantangan tersendiri; banyak pendidik yang masih merasa kesulitan beralih peran dari "pemberi materi" menjadi "fasilitator

digital". Tanpa kompetensi pedagogi digital yang mumpuni, teknologi hanya akan menjadi beban tambahan alih-alih menjadi alat bantu pembelajaran yang bermakna.

Selain faktor teknis, tantangan psikologis juga muncul dalam bentuk resistensi terhadap perubahan cara belajar. Siswa yang terbiasa dengan metode ceramah mungkin akan merasa kebingungan saat pertama kali dihadapkan pada otonomi belajar yang luas dalam PjBL dan PBL. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang intensif dan pemberian motivasi berkelanjutan agar transisi menuju model pembelajaran inovatif ini dapat berjalan optimal. Integrasi teknologi tidak boleh mengabaikan sisi kemanusiaan dalam pendidikan, di mana interaksi sosial dan bimbingan moral dari guru tetap menjadi elemen vital dalam membentuk karakter pembelajar bahasa Arab yang beradab di ruang digital.

Sintesis dari analisis komparatif ini menegaskan bahwa tidak ada model yang "lebih baik" secara mutlak; efektivitas keduanya ditentukan oleh ketepatan guru dalam melakukan pemetaan kebutuhan siswa. Inovasi pembelajaran bahasa Arab di era digital akan mencapai titik optimal apabila PjBL dan PBL digunakan secara variatif dan saling mendukung. PjBL digunakan untuk membangun kepercayaan diri berekspresi, sementara PBL digunakan untuk menjaga kualitas dan kedalaman pemahaman. Tantangan infrastruktur dan pedagogi harus dijawab dengan pelatihan berkelanjutan dan adaptasi strategi yang fleksibel sesuai kondisi lokal masing-masing lembaga**.**

KESIMPULAN

Berdasarkan studi analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran bahasa Arab di era digital melalui model Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) menawarkan transformasi signifikan terhadap peran siswa dan guru. PjBL terbukti efektif dalam memfasilitasi kreativitas dan kolaborasi siswa melalui penciptaan "Produk Digital" seperti video dan podcast, yang secara empiris menurunkan kecemasan berbahasa (language anxiety) dan meningkatkan kepercayaan diri berekspresi. Di sisi lain, PBL berperan krusial sebagai instrumen "Inkuiri Intelektual" yang mengasah berpikir kritis dan literasi informasi siswa dalam memecahkan berbagai problematika linguistik yang kompleks. Integrasi teknologi digital dalam kedua model ini bukan sekadar alat bantu visual, melainkan media konstruksi makna yang memperluas akses siswa terhadap sumber belajar autentik tanpa batasan ruang dan waktu.

Secara komparatif, efektivitas kedua model ini tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada tujuan pembelajaran dan target keterampilan bahasa yang ingin dicapai. PjBL lebih optimal diterapkan untuk pengembangan kemahiran produktif (Maharah Kalam dan Kitabah), sementara PBL menjadi strategi yang lebih tepat untuk memperkuat kemampuan analitis dan pemahaman gramatikal secara mendalam. Meskipun menghadapi tantangan berupa kendala infrastruktur teknologi dan kesiapan pedagogis guru, sinergi antara PjBL dan PBL yang diaplikasikan secara variatif mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan inovasi ini

memerlukan dukungan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik agar mampu bertransformasi menjadi fasilitator digital yang kompeten dalam mewujudkan kemandirian belajar sesuai semangat kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Batal, Mahmoud, 'Teaching Arabic as a Foreign Language: Challenges and Directions', The Modern Language Journal, 94.02 (2010), 350–55.

Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

Branch, Robert Maribe, Instructional Design: The ADDIE Approach, (New York: Springer, 2009).

Hermawan, Acep, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Horwitz, Elaine K., 'Foreign Language Classroom Anxiety', The Modern Language Journal, 70.02 (1986), 125–32.

Mahmudah, Umi and Abdul Wahab Rosyidi, Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN Maliki Press, 2008).

Muradi, Ahmad, 'Arah Baru Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia', Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 03.01 (2016), 21–30.

Nisak, Ainun and Nur Aisyah, 'Implications of the Application of the Project-Based Learning Model Reviewed From the Independent Curriculum in Developing', Proceeding of 2nd Internasional Conference on Education, Society and Humanity, 02.01 (2024), 785–94.

Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2015).

Shodiq, Muhammad Jafar, 'Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi', Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 05.02 (2022), 112–25.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019).

Suyudi, Ahmad and Gunawan Santoso, 'Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Tutor Sebaya Pada Pembelajaran Matematika', Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT), 02.03 (2023), 481–90.

Sweller, John, 'Cognitive Load Theory', Educational Psychology Review, 10.03 (1988), 251–96.

Wargadinata, Wildana and others, 'Arabic Creative Writing: Integrating Technology in the Arabic Language Classroom', International Journal of Arabic Language Teaching, 02.02 (2020), 164–77.

Zulhannan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif, (Jakarta: Rajawali Press, 2014).